

POLA SUKU KATA BENDA BAHASA NIAS DI PEKAN BOTOMBAWÖ KECAMATAN HILISERANGKAI : KAJIAN FONOLOGI

By Jessica Nurniat Zebua

**POLA SUKU KATA BENDA BAHASA NIAS DI PEKAN BOTOMBAWÖ
KECAMATAN HILISERANGKAI : KAJIAN FONOLOGI**

SKRIPSI



Oleh:

JESSICA NURNIAT ZEBUA

NIM 202124033

**UNIVERSITAS NIAS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang memegang peran penting sebagai sarana berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia beradaptasi dengan baik untuk memahami gagasan dan keinginan yang akan di sampaikan orang lain. Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas.

¹⁸ Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Bawamenewi (2021:6) menyatakan bahasa berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa sehingga masyarakat Indonesia memiliki variasi bahasa masing-masing, namun dalam hal keberanekaragaman bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

¹ Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, komunikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan organ wicara manusia. Bahasa lisan lebih banyak memuat kalimat yang tidak lengkap bahkan terdiri atas frase-frase sederhana, tetapi pertuturannya didukung oleh situasi saat penuturan itu berlangsung. Berbeda dengan bahasa tulis, unsur gramatika yang terdapat di dalamnya harus dinyatakan secara lengkap. Meskipun begitu, beberapa sumber menyebutkan bahasa tulis umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat penutur bahasa tersebut.

Kedua sarana komunikasi tersebut dapat memungkinkan adanya fungsi bahasa lainnya selain fungsi bahasa yang telah disebutkan di atas. Bahasa memiliki peran penting bagi manusia, oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan bagian-bagiannya, misalnya kosa kata, struktur dan lain sebagainya. Tataran bahasa meliputi fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, morfosintaksis, dan leksikologi. Mengenai hal tersebut, maka penelitian ini fokus pada tataran fonologi.

Linguistik yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya mendekati bahasa bukan sebagai sesuatu yang lain, melainkan bahasa dipandang sebagai bahasa. Oleh karena itu, linguistik lazim mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang yang bersifat arbitrer. Sebagai sebuah sistem lambang, maka bahasa itu sama dengan lambang lain yang bersifat arbitrer dalam kehidupan manusia sekaligus bersifat konvensional. Dalam ilmu linguistik juga mengadopsi adanya pengetahuan yang mendasari bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu yaitu : struktur bunyi bahasa, yang bidangnya disebut "Fonetik" dan "Fonologi", struktur kata, yang namanya "Morfologi" struktur antar kata dalam kalimat, yang namanya "Sintaksis", masalah arti atau makna, yang namanya "Semantik"

Salah satu cabang dari linguistik yaitu fonologi, seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2015, hlm. 1) bahwa secara umum fonologi dapat diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa, istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Variasi fonem berdasarkan posisi dalam kata, misalnya fonem pertama pada kata makan dan makna secara fonetis berbeda. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan alofon. Kajian fonetik terbagi atas klasifikasi bunyi yang kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egesif. Dan yang kedua pembentukan vokal, konsonan, diftong, dan kluster.

Dalam hal kajian fonetik, perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka perbedaan makna tersebut. Dengan demikian fonemisasi itu bertujuan untuk menentukan struktur fonemis sebuah bahasa dan Membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa. Gejala fonologi Bahasa Indonesia termasuk di dalamnya yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem, kontraksi, analogi, fonem suprasegmental. Pada tataran kata, tekanan, jangkang, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna. Namun, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, dan nada kan terasa janggal. Sejarah fonologi dapat dilacak melalui riwayat pemakaian istilah fonem dari waktu ke waktu

Fonologi pada tataran ilmu linguistik merupakan saluran ¹⁴ bahasa yang eksis di dunia dan direalisasikan dalam bentuk bunyi. Maka, kajian mengenai bunyi dalam tata bahasa selalu menjadi pokok dalam kajian tulisan atau tata aksara yang tidak selalu muncul pada manusia. Namun pada kajian bahasa yang dianalisis bukan lah bunyi yang serampangan, melainkan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memiliki peran dalam bahasa. Bunyi-bunyi yang dimaksud disebut sebagai bunyi bahasa (alwi,1998)

Fonologi pada ¹⁴ dasarnya dapat di dikerucutkan sebagai subdisiplin ilmu bahasa yang mengkaji fungsi bahasa (roger lass:1984) Ilmu ini tidak hanya sebatas mempelajari ilmu bahasa, namun Fonologi pun mengkaji fungsi, perilaku, dan sistem sebuah bunyi unsur-unsur linguistik. Dari pendapat diatas kita dapat memberikan gambaran bahawasanya dalam pengkajian fonologi tidak hanya mempelajari bunyinya saja namun mampu memberikan pemahaman tentang keseluruhan dari sistem bunyi yang mencakup unsur-unsur linguistik, dalam penggunaan bahasa Nias dengan menggunakan akhiran kata vocal menyebabkan bahasa memiliki pola penuturan KV namun masih belum dapat di tentukan bagaimana pola sesungguhnya dari penuturan suku kata dalam bahasa Nias.

Salah satu kajian fonologi pada bahasa Nias yang memiliki suatu permasalahan dan menarik untuk dikaji adalah menentukan pola suku kata benda dalam bahasa Nias. Pada setiap kata terdiri beberapa suku kata, suku kata terdiri dari huruf ¹ vokal dan konsonan. Vokal merupakan suara yang dihasilkan dalam

rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernafasan. Konsonan adalah bunyi yang kurang dapat ditangkap tanpa dukungan vokal pendahuluan yang sesudahnya. Vokal lebih terdengar dari pada konsonan, nampaknya hal itu bahwa setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran.

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan pada umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti 'cabe' diucapkan dengan dua hembusan nafas : satu untuk ca- dan satu lagi untuk -be. Oleh karena itu kata 'Cabe' terdiri atas dua suku kata. Tiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi: [ca] dan [be]. Satu suku kata harus berisikan sebuah bunyi vokal atau yang mirip dengannya, termasuk diftong. Tipe suku kata yang paling umum dalam bahasa juga memiliki sebuah konsonan (K) sebelum vokal (V) dan biasanya dinyatakan dengan (KV).

Pulau Nias juga memiliki keunikan dalam penuturan bahasa daerahnya karna tidak memiliki penutup atau disetiap akhir kalimat selalu diakhiri dengan huruf vokal, bahasa Nias memiliki enam huruf vocal, yaitu a, e, i, u, o, dan Ö. bahasa Nias merupakan symbol atau alat untuk menyampaikan komunikasi secara verbal kepada lawan bicarannya. Bahasa Nias ini juga masih dalam tanda kutip asal usulnya, banyak arkeolog menjelaskan bahwa bahasa ini merupakan salah satu bahasa di dunia yang belum diketahui persis dari mana asal usulnya (Bawamenewi, 2020).

Pulau Nias yang merupakan pulau terkecil dibagian utara pulau Sumatera. Kepulauan Nias ini merupakan tempat bagi suku Nias pada umumnya. Dimana, kepulauan Nias ini dibagi dalam lima daerah dan memiliki satu kota (kota Gunungsitoli) serta empat Kabupaten, yakni : Kabupaten Nias Utara, Nias, Nias Barat, dan Nias Selatan. Apa bila ditinjau dari segi geografis, pulau Nias terletak pada titik koordinat pulau dengan luas wilayah 5.625 km² ini berpenduduk 700.000 jiwa

Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi tentu tidak lepas dari bahasa daerah itu sendiri, yaitu Bahasa Nias (*Li Niha*). Bahasa Nias (*Li Niha*) adalah bahasa yang dipakai oleh orang Nias yang hidup dan berdomisili di Pulau

Nias. Selain itu, bahasa Nias dapat dijadikan sebagai lambang identitas suku Nias yang menjadi ciri pembeda dengan suku-suku yang lain. Sebagai orang Nias bangga dengan bahasa daerah sendiri karena bahasa Nias (*Li Niha*) memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain salah satunya adalah bahasa Nias (*Li Niha*) tidak mengenal konsonan penutup dalam setiap kosakata, jadi setiap kata diakhiri dengan vokal.

⁶ Bahasa ini merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang terdapat di Sumatera Utara, tepatnya di sebelah barat pulau Sumatera, dan berdekatan dengan pantai Sibolga yang dikenal dengan sebutan pulau Nias atau *Tanö Niha*. Pulau Nias terletak 125 km sebelah barat Pulau Sumatera. Pulau ini terletak di Lautan Hindia, dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara.

Suku kata bahasa Daerah Nias tidak menggunakan penutup kata contohnya pada kata benda ‘meza(*meja*)’ tidak memiliki huruf konsonan pada akhir kata. Alasan penulis mengangkat objek kajian ini, karena kajian ini merupakan hal yang penting dan perlu untuk dikaji dan harapan penulis, semoga hasil kajian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat.

¹ Dalam kesempatan ini pembahasan tentang bahasa daerah Nias hanya akan difokuskan pada pola suku kata benda yang dituturkan oleh masyarakat yang menggunakan dialek bahasa Nias yang berada di desa Botombawö kecamatan hiliserangkai khususnya di pekan Botombawö dan masyarakat yang berada disana.

⁵ Kajian tentang identifikasi pola suku kata benda bahasa Nias merupakan kajian yang dianggap penting karena kajian ini merupakan salah satu bagian kajian kebahasaan yakni ilmu fonologi.

⁵ Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pokok permasalahan penelitian ini adalah selain sebagai masyarakat Nias, peneliti juga ingin ⁶ melestarikan bahasa daerahnya agar tidak punah oleh perkembangan zaman yang bersifat dinamis. dan peneliti ingin mengetahui bagaimana deskripsi pola suku kata benda dalam

penuturan bahasa Nias, di desa Botomawö Kecamatan Hiliserangkaidalam aspek fonologi.

1.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pola suku kata benda bahasa nias di pekan Botombawö Kecamatan Hiliserangkaim Kabupaten Nias.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanapola suku kata benda bahasa Nias yang digunakan dipekan Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias kajian Fonologi” ?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian iniadalah untuk mendeskripsikan pola suku kata benda bahasa Nias yang digunakan oleh masyarakat di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias kajian fonologi

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan Manfaat, yakni :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori tentang pola suku kata benda bahasa Nias dan memperkaya wawasan pengetahuan dibidang fonologi.

12
2.

Secara praktis

a) Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diterima dalam perkuliahan, khususnya fonologi serta mendapatkan pengalaman dalam penelitian ilmiah yang diharapkan mampu

meningkatkan wawasan peneliti dalam penulisan pola suku kata benda bahasa Nias.

- b) Bagi pembaca
peneliti mengharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi penelitian kajian fonologi dalam pembentukan suku dan pola kata dalam bahasa Nias.
- c) Bagi mahasiswa
Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan menjadi salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis
- d) Bagi masyarakat
Untuk menambah wawasan dan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah Nias

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Pengertian Linguistik

Kata linguistik(berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguïstiek* dalam bahasa Belanda) diturunkan dalam kata bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa. Di dalam bahasa-bahasa “Roman” yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin terdapat kata yang serupa atau mirip dengan kata Latin *lingua*. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, ilmu yang mengkaji, menelaah atau mempelajari bahasa secara umum, yang mencakup bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing. Kridalaksana (1983) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji, atau menelaah hakikat dan seluk bahasa. Yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah.

Menurut Verhar (2012:6) yang menyatakan secara jelas bahwa objek linguistik adalah bahasa, dalam hal ini bahasa yang dimaksud lebih mengarah pada tata bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hubungan bahasa dengan hal yang berada diluar bahasa seperti psikologi, hubungan sosial dan lain sebagainya. Ilmu linguistik sering disebut linguistik umum. Artinya ilmu linguistik bukanlah ilmu yang hanya membahas satu bahasa saja sebagai objek kajiannya tetapi seluruh bahasa diproduksi oleh alat artikulatoris manusia seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia.

Eko Kuntarto (2017) mengungkapkan bahwa cabang linguistik terdapat beberapa bidang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik.

a. Fonologi

Fonologi ialah kajian bahasa yang berusaha mengkaji bagian dari ilmu tata bunyi/ kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Bunyi merupakan wujud bahasa yang paling primer dengan getaran udara

yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan suara. Bunyi yang dimaksud adalah pembentukan fonem-fonem yang disatukan menjadi sebuah kata.

b. Morfologi

Morfologi adalah salah satu bagian ilmu bahasa yang mengkaji ⁷ bahasa dari bentuk kata. Objek kajian morfologi ada dua yaitu kajian terbesarnya adalah kata dan kajian terkecilnya adalah morfem (bebas dan terikat). Penggolongan morfem terikat adalah semua bentuk afiks dan kata hubung, kata depan, dan sebagainya.

c. Sintaksis

⁷ Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk-bentuk kalimat. Dalam kajian sintaksis ini nantinya akan dijumpai istilah-istilah seperti kalimat tunggal, kalimat efektif, kalimat efisien, kalimat inverse dan sebagainya.

d. Semantik

⁷ Semantik adalah kajian yang berkaitan dengan makna. Dalam bidang ini akan dijumpai makna leksikal, gramatikal, asosiatif, dan sebagainya. Orang menggunakan bahasa dalam menyampaikan makna dan bukan untuk menyampaikan bentuk bahasa itu sendiri.

2.1.2 Pengertian Fonologi

Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan di dengar dan dipersepsikan dalam konteks bahasa tersebut. Fonologi juga ilmu yang menyelidiki fonem-fonem sesuatu bahasa. Sesuai dengan penjelasan itu maka dapat dikatakan fonologi kontrastif adalah sebuah cabang linguistik yang meneliti fonem-fonem serta urutan yang terdapat pada dua bahasa (Henry Guntur Tarigan, 1989:192).

Ejaan adalah peraturan penggambaran atau pelambangan bunyi ujar suatu bahasa. Karena bunyi ujar ada dua unsur, yaitu segmental dan suprasegmental, maka ejaan pun menggambarkan atau melambangkan kedua unsur bunyi ujar tersebut. Perlambangan unsur segmental bunyi ujar tidak hanya bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk tulisan atau huruf.

Menurut Akhyaruddin (2020:5) mengatakan bahwa istilah fonologi berasal dari kata *phonology*, yaitu gabungan kata *phone* dan *logy*. Kata *phone* berarti 'bunyi bahasa', baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Sementara itu, Marsono (2019:1) menjelaskan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa guna menyelidiki bunyi sebagai pembaca arti dari sudut suatu bahasa tertentu. Fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan "gabungan" antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata dan juga dengan unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi.

Fonologi memiliki dua subkajian, yaitu fonetik dan fonemik. Hal-hal yang dipelajari dalam fonologi meliputi bunyi bahasa, baik yang berkaitan dengan terjadinya bunyi, getaran udara sebagai bunyi, dan bunyi yang terdengar maupun yang berkaitan dengan fungsi bunyi dalam komunikasi (Nafisah, 2017:70) fonologi juga mengkaji yaitu variasi vokal dan variasi konsonan (Junawaroh, 2016:1).

Selain itu, kajian fonologi ini telah berkembang dan dimanfaatkan untuk mengkaji cabang-cabang ilmu disiplin lainnya baik di dalam negeri maupun luar negeri. Muslich (2018:2-4) menjelaskan bahwa kajian fonologi dapat dimanfaatkan untuk kajian cabang linguistik lainnya baik secara praktik maupun secara teoretis. Cabang linguistik tersebut yaitu bidang morfologi, sintaksis, semantic, leksikologi, prikolinguistik, linguistik terapan, bahkan hingga dalam dunia klinis. Hal ini membuktikan bahwa kajian fonologi memiliki peran penting dan berpengaruh besar pada kajian bidang ilmu lainnya.

Batasan yang telah dikemukakan Chaer tentang fonologi adalah bidang ilmu bahasa yang khusus mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang signifikan, yaitu semua bunyi bahasa yang bersifat membedakan arti. Dengan begitu, berbeda

halnya dengan fonetik yang mempelajari semua bunyi bahasa secara umum, maka fonologi mengamati bahasa tertentu saja, atau bunyi bahasa dari suatu bahasa tertentu.

Berdasarkan fungsinya bunyi bahasa dapat membedakan arti atau makna leksikal dalam sistem bahasa tersebut. Setiap bidang ilmu mempunyai kegunaan atau manfaat dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan fonologi. Berdasarkan asal katanya, fonologi berasal dari *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu. Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna..

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fonologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang, baik bunyi yang dapat membedakan makna maupun tidak membedakan makna, termasuk mempelajari proses terbentuknya bahasa dan terjadinya perubahan bahasa.

2.1.3 Manfaat Fonologi

Manfaat fonologi dalam penyusunan ejaan Bahasa. Ejaan adalah penggambaran bunyi ujar suatu Bahasa. Karena bunyi ujar ada dua unsur, yaitu segmental dan suprasegmental, maka ejaan pun menggambarkan atau melambangkan kedua unsur bunyi ujar tersebut. Perlambangan unsur segmental bunyi ujar tidak hanya bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk tulisan atau huruf, tetapi juga bagaimana menuliskan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk kata, frase, klausa, dan kalimat, bagaimana memenggal suku kata, bagaimana menuliskan singkatan, nama orang, lambinglambang teknis keilmuan, dan sebagainya. Perlambangan unsur suprasegmental bunyi ujarmenyangkut bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi, jeda, dan intonasi (Masnur Muslich 2015).

Tata cara penulisan bunyi ujar (baik segmental maupun supraegmental) ini bisa memanfaatkan hasil kajian fonologi, terutama hasil kajian fonemik terhadap bahasa yang bersangkutan. Sebagai contoh, ejaan bahasa Indonesia yang selama ini telah diterapkan dalam penulisan memanfaatkan hasil studi fonologi bahasa

Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pelambangan fonem. Oleh karena itu, ejaan bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ejaan fonemis. (Mansur Muslich 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat fonologi adalah mempelajari proses fonologi ini adalah agar kita bisa mengetahui bahwa ketika alat ucap kita memproduksi suatu bunyi bahasa, maka ada proses yang terjadi baik itu penggabungan, pelepasan, penambahan atau penyesuaian bunyi terhadap bunyi yang lain.

2.1.4 Pola Suku Kata

Erniati (2018) ³ menyatakan bahwa pola adalah pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa. Dengan demikian, pola suku dapat diartikan sebagai pengaturan atau susunan silabel atau suku kata yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa, contohnya: V, KV, VK, KKV, VKK, dan sebagainya. Dalam suku kata akan terlihat adanya urutan bunyi kontoid-vokoid. Oleh Chaer (2009:58-59), urutan yang demikian disebut dengan fonotaktik. Fonotaktik terdiri atas (1) onsets; (2) koda; (3) nuklus. Melalui urutan tersebut akan terbentuk pola suku kata.

Suku kata merupakan penggalan-penggalan ⁵ kata berdasarkan pengucapannya dan biasanya terdiri dari beberapa fonem. Stetson dalam Erniati (2017) mengatakan bahwa suku kata berhubungan dengan hentakan kegiatan antara kelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri.

Untuk memahami tentang suku kata ini, para linguis atau fonetisi berdasarkan pada dua teori yaitu *teorisanoritas* dan *teori prominans*, Muslich Masnur (2015:73). Teori sonoritas menjelaskan ¹¹ bahwa suatu rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan (sonoritas) di antara bunyi-bunyi yang diucapkan. Puncak kenyaringan ini ditandai dengan denyutan dada yang menyebabkan paru-paru mendorong udara keluar. Satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan satuan denyutan dada yang

menyebabkan udara keluar dari paru-paru inilah yang disebut satuan *silaba* atau *suku kata*.

Misalnya ucapan bahasa Indonesia *mendaki* terdiri atas tiga puncak kenyaringan yang ditandai dengan tiga denyutan dada ketika kata itu diucapkan. Puncak kenyaringan itu adalah (e) pada (men), (a) pada (da), dan (i) pada (ki). Dengan demikian kata (*mendaki*) mempunyai tiga suku kata. Suku kata pertama berupa bunyi sonor (e) yang didahului kontoid (m) dan diikuti kontoid (n), suku kata kedua berupa bunyi sonor (a) yang didahului kontoid (d), dan suku kata ketiga berupa bunyi sonor (i) yang didahului kontoid (k).

Kata ¹ dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *ban, bantu, membantu, maperbantukan*. Betapapun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas (1) satu vokal (2) satu vokal dan dua konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal (6) dua konsonan, satu vokal. Dan satu konsonan (8) tuga konsonan dan satu vokal atau (9) tuga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Dalam jumlah yang terbatas ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsonan, satu vokal dan dua konsonan, serta (11) satu konsonan satu vokal dan tiga konsonan.

⁷ Teori prominans menitikberatkan pada gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental, terutama jeda (*juncture*). Ketika rangkaian bunyi ini diucapkan, selain terdengar satuan kenyaringan bunyi, juga terasa adanya jeda diantaranya, yaitu kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan. Atas anjuran teori ini, batas diantara bunyi-bunyi puncak itu diberi tanda (+). Jadi kata (*mendaki*) ditranskripsikan menjadi (men+da+ki). Ini berarti, kata tersebut terdiri atas tiga suku kata. Dan dari sinilah silabisasi bisa diterapkan secara fonetis.

Berdasarkan teori sonoritas dan teori priminans diketahui bahwa sebagian besar struktur suku kata terdiri atas satu bunyi sonor yang berupa *vokoid*, baik tidak didahului kontaid saja, atau diikuti oleh kontaid saja. Pernyataan itu bisa dirumuskan sebagai berikut: (K) V (V)

Rumus ini bisa dibaca: *vokal* merupakan unsur yang harus ada pada setiap suku kata sedangkan *konsonan* merupakan unsur manasuka. Secara fonotaktik, bunyi puncak sonoritas suku kata yang biasanya berupa vokaid disebut *nuklus* (*neucleus*, **N**), kontaid yang mendahului nuklus disebut *onset* (**O**), sedangkan kontaid yang mengikuti nuklus disebut *koda* (**K**). Muslich Masnur (2015:74) dengan demikian, kalau rumusan itu dijabarkan akan menjadi pola suku kata berikut.

Pola Suku Kata
V
VK
KV
KVK
VKV
KKVK
KKV
KKKV
KKKVK
KKKVK
KVKK

a. **Pola V**

Pola suku kata V adalah jenis pola suku kata yang hanya terdiri dari satu fonem. Fonem tunggal sebagai pengisi suku kata tersebut berwujud fonem vokal.

b. **Pola VK**

Pola suku kata VK adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonemvokal pada bagia pertama dan diikuti fonem konsonan pada bagian selanjutnya. Pola suku kata ini juga dibangun

oleh sebuah bunyi vokal sebagai puncak dan sebuah bunyi konsonan sebagai kode.

1
c. Pola KV

Pola suku kata KV adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama dan diikuti fonem vokal pada bagian selanjutnya. Pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan, sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak.

d. Pola KVK

Pola suku kata KVK adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian akhir. Atau bisa dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan sebagai tumpu suku, sebuah bunyi vokal, sebagai puncak sebuah bunyi konsonan sebagai koda suku.

15
e. Pola VKV

Pola suku kata VKV adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vokal pada bagian pertama diikuti lagi fonem konsonan pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem vokal pada bagian akhir. Atau bisa juga dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi vokal dan konsonan sebagai tumpu suku, dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak suku.

19
f. Pola KKVK

Pola suku kata KKVK adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari empat fonem buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti lagi fonem konsonan pada bagian kedua, kemudian diikuti fonem vokal dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian akhir.

Atau bisa juga dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh dua bunyi konsonan dan satu bunyi vokal sebagai tumpu suku, dan sebuah bunyi konsonan sebagai puncak suku.

g. ¹⁵ Pola KKV

Pola suku kata KKV adalah pola suku kata yang terdiri dari tiga buah fonem, pola urutan fonem pengisian suku kata yaitu diawali dengan pola konsonan, diikuti pada fonem kedua pola konsonan dan pada fonem terakhir pola vokal.

h. ¹ Pola KKKV

Pola suku kata KKKV adalah pola suku kata yang terdiri dari empat buah fonem, pola urutan fonem pengisian suku kata yaitu diawali dengan pola konsonan, fonem kedua pola konsonan fonem ketiga pola konsonan fonem terakhir pola vokal.

i. ¹ Pola KKKVK

Pola suku kata KKKVK adalah pola suku kata yang terdiri dari lima fonem, yang diawali dengan konsonan, kedua konsonan, ketiga konsonan, keempat vokal, kelima konsonan.

j. ¹ Pola KVKK

Pola suku kata KVKK adalah pola suku kata yang terdiri dari empat fonem, diawali dengan pola konsonan, kedua vokal, ketiga konsonan, keempat konsonan.

k. ¹ Pola KKVKK

Pola suku kata KKVKK adalah pola suku kata yang terdiri dari lima fonem yang diawali dengan polakonsonan, kedua konsonan, ketiga vokal, keempat konsonan, dan kelima konsonan.

⁵ Pola suku kata adalah jenis pola urutan fonem pengisi suku kata. Pola persukuan atau pola suku kata sebuah bahasa daerah mengacu pada pola persukuan dalam bahasa Nias. Pola suku kata dapat ditentukan dengan merumuskan setiap suku yang ada dalam kosakata tersebut. Setiap suku kata yang terdapat pada kosakata tersebut terdiri atas fonem vokal dan konsonan. Dalam

bahasa Indonesia, fonem vokal dalam pola persukuan disingkat dengan V dan bunyi konsonan disingkat dengan K.

⁵ Pola suku kata bahasa Nias ditemukan kata-kata yang setiap sukunya berupa sebuah bunyi vokal, bunyi satu vokal dan satu konsonan, dua bunyi vokal, dua konsonan dan satu vokal, dua vokal dan satu konsonan, tiga vokal dan satu konsonan, tiga konsonan dan satu vokal, semi konsonan dan vokal, serta dua vokal dan satu semi konsonan, dan sebuah bunyi semikonsonan, satu vokal dan sebuah bunyi konsonan. Berdasarkan batasan tersebut.

2.1.5 Pengertian Suku Kata

Akhyaruddin et al. (2020:101) Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Silaba atau suku kata sudah lama dikenal, terutama dalam kaitannya dengan sistem penulisan. Sebelum alfabel lahir, sistem penulisan didasarkan atas suku kata ini, yang disebut tulisan silabari. Walaupun suku kata ini sudah didasari oleh penutur tetapi dalam praktiknya sering terjadi kesimpangsiuran, terutama ketika dihadapkan pada penulisan. Hal ini karena adanya perbedaan orientasi tentang suku kata ini, Muslich Masnur (2015:73).

George Yull 2015 (Erniati 2017:317) ¹ menyebutkan bahwa secara sederhana dapat dikatakan pada setiap kata terdapat suku kata, yaitu vokal dan konsonan. Vokal merupakan suara yang dihasilkan dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernafasan. Konsonan adalah bunyi yang kurang dapat ditangkap tanpa dukungan vokal pendahuluan yang sesudahnya. Vokal terdengar lebih jelas dari pada konsonan, nampaknya hal itu berarti bahwa setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran. Suku kata merupakan penggalan-penggalan kata ⁵ berdasarkan pengucapannya dan biasanya terdiri dari beberapa fonem. Stetson (Erniati 2017) mengatakan bahwa suku kata berhubungan dengan hentakan kegiatan antara kelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri.

³ Suku kata yang juga biasa disebut silabel adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau bunyi ujaran. Sebagai satuan berirama atau ritmis, suku kata mempunyai puncak sonoritas yaitu kenyaringan bunyi yang terjadi akibat adanya ruang resonansi, baik rongga mulut, hidung atau rongga lainnya dalam kepala atau dada. Fonotaktik terdiri atas (1) onset; (2) koda; (3) nuklus. Melalui urutan tersebut akan terbentuk pola suku kata. Dengan demikian, pola suku kata dapat diartikan sebagai pengaturan atau susunan silabel atau suku kata yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa, contohnya: V, KV, VK, KKV, VKK, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan pada umumnya terdiri atas beberapa fonem, dan memiliki huruf vocal dan konsonan.

2.1.5 Jenis-Jenis Suku Kata

² Dalam pembentukan bahasa, suku kata dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu suku kata tertutup dan suku kata terbuka. ⁵ Suku kata yang berakhiran dengan vokal, (K)V, disebut suku buka dan suku kata berakhiran dengan konsonan (K)VK, disebut tutup Akhyarudin (2020:48).

² 1. Suku Kata Tertutup

Suku kata tertutup didefinisikan sebagai suku kata yang bagian akhirnya diakhiri oleh huruf konsonan atau konsonan mati. Dengan kata lain, pada jenis suku kata ini, tidak ada huruf vokal di bagian akhirnya. Umumnya, suku kata tertutup terdiri dari tiga huruf atau lebih, dan bagian akhir yang bersifat konsonan memberikan kesan tutup atau terhenti. Beberapa contoh suku kata tertutup mencakup kata-kata seperti res, lang, dan kan. Suku kata tertutup sering digunakan untuk membentuk kata-kata dengan nuansa ketegasan dan ketidakberlanjutan. Penggunaannya dapat memberikan pola yang kaku dan tegas dalam struktur kata Alwi, Hasan, dkk (1998).

2

1. Suku Kata Terbuka

Suku kata terbuka, didefinisikan oleh bagian akhirnya yang bukan merupakan konsonan atau huruf mati, melainkan selalu berupa huruf vokal. Umumnya, suku kata terbuka terdiri dari dua huruf saja, dan bagian akhir yang bersifat vokal memberikan kesan terbuk atau melanjutkan suara. Contoh suku kata terbuka termasuk kata-kata seperti ya, dalam saya, mi, dan la. Suku kata terbuka cenderung memberikan aliran dan kelancaran dalam pengucapan. Mereka sering digunakan dalam kata-kata dengan nuansa kelembutan atau kelanjutan, memberikan nada yang lebih terbuka dan bersambung, Alwi, Hasan, dkk (1998).

2.1.6 Ciri-Ciri Suku Kata

Berikut adalah ciri-ciri suku kata:

2

1. Mempunyai Unsur Fonem Vokal (V)

Suku kata adalah unit dasar dalam bahasa yang selalu mengandung unsur fonem vokal. Fonem vokal ini menjadi inti atau nukleus suku kata, misalnya dalam kata "ma-ling," vokal "a" menjadi fonem vokal pada suku kata "ma".

2. Mempunyai Unsur Fonem Konsonan (K)

Selain vokal, suku kata juga mengandung fonem konsonan. Fonem konsonan dapat muncul sebagai onset (bagian awal suku kata) atau koda (bagian akhir suku kata). Seperti dalam kata "ha-ri," konsonan "h" merupakan fonem konsonan pada suku kata "ha".

3. Konsonan Vokal Konsonan (KVK)

Beberapa suku kata memiliki pola konsonan-vokal-konsonan (KVK), di mana fonem vokal ditempatkan di antara dua fonem konsonan. Pola ini memberikan variasi dan kekayaan dalam pembentukan suku kata. Misalnya dalam kata "per-tama," fonem vokal "e" terletak di antara dua konsonan, yaitu "p" dan "r."

4. Bisa Terdiri dari Tiga atau Lebih Fonem

Suku kata tidak terbatas pada kombinasi dua fonem; ada yang terdiri dari tiga atau lebih fonem. Hal ini menciptakan keberagaman panjang suku

kata. Misalnya kata "gem-bi-ra" memiliki tiga suku kata, yaitu "gem," "bi," dan "ra."

5. Variasi Kombinasi Vokal dan Konsonan

Kombinasi vokal dan konsonan dalam suku kata dapat bervariasi, menciptakan pola suku kata terbuka (diakhiri oleh vokal), suku kata tertutup (diakhiri oleh konsonan), atau suku kata tertutup dengan konsonan rangkap. Misalnya "ka" dalam "ka-ta" (suku kata terbuka) atau "tas" dalam "tas" (suku kata tertutup).

6. Penggunaan Afiks atau Imbuhan

Beberapa kata mungkin memiliki afiks atau imbuhan, seperti awalan atau akhiran, yang dapat mempengaruhi struktur suku kata. Misal kata "berbicara," afiks "ber-" memengaruhi struktur suku kata dengan menambahkan konsonan "b."

7. Ditentukan oleh Penggalan-Penggalan Kata

Jumlah suku kata dalam kata dapat ditentukan dengan melihat penggalan-penggalan kata. Pembagian ini mencerminkan pembacaan atau pengucapan yang sesuai dengan aturan fonetik bahasa. Penggalan kata membantu dalam menentukan intonasi dan pengucapan yang jelas.

2.1.7 Kata Benda (Nomina)

Kata benda adalah jenis kata yang digunakan untuk menyebutkan orang, benda, hewan, tempat, atau konsep yang dapat dilihat atau dirasakan secara konkret maupun abstrak. Kata benda ini membantu kita untuk mengidentifikasi dan memberikan nama pada objek-objek yang ada di sekitar kita. Menurut Suhartono (2005:94), kata benda adalah suatu nama dari suatu benda dan segala sesuatu yang dibedakan. Dengan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata benda adalah kata yang merujuk dalam segala hal yang dibedakan dan berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam kalimat.

13

a. Kata Benda Konkret

Kata benda konkret adalah kata yang menyatakan nama dari benda-benda, dimana benda yang dimaksudkan adalah benda yang dapat ditangkap oleh panca indera. Kata benda konkret dapat berupa

namadiri, nama zat dan lain sebagainya. Misal : mobil, orang, binatang, rumah, buku, kertas.

b. Kata Benda Abstrak

Kata benda abstrak disebut dengan kata benda “tidak nyata” karena tidak merujuk pada benda nyata. Kata benda abstrak adalah kata yang menyatakan nama dari sebuah benda namun benda yang dimaksudkan tersebut merupakan benda yang tak kasat mata atau tidak dapat ditangkap oleh panca indera seperti nama keadaan, nama pekerjaan, nama sifat, nama ukuran, dan lain sebagainya. Misal : keyakinan, keuntungan, kekayaan, udara, ilmu, kebaikan, ide.

2.1.8 Bahasa Nias

Dalam Wikipedia (2010) dikatakan bahwa Pulau Nias disebut dengan istilah Tanö Niha yang berasal dari kata Tanö (tanah) dan Niha (manusia). Penduduk asli pulau Nias dikenal dengan sebutan suku Nias. Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut *fondrakö*, yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian.

Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi tentu tidak lepas dari bahasa daerah itu sendiri, yaitu Bahasa Nias (*Li Niha*). Bahasa Nias (*Li Niha*) adalah bahasa yang dipakai oleh orang Nias yang hidup dan berdomisili di Pulau Nias. Selain itu, bahasa Nias dapat dijadikan sebagai lambang identitas suku Nias yang menjadi ciri pembeda dengan suku-suku yang lain (laoli febriani 2011:22)

Bahasa Nias (*Li Niha*) memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain salah satunya adalah bahasa Nias (*Li Niha*) tidak mengenal konsonan penutup dalam setiap kosa kata, jadi setiap kata diakhiri dengan vokal.

Menurut Zagoto 2018:29 (Maretnita Laia : 37), ada dua bahasa di kepulauan Nias yaitu bahasa Nias Utara dan bahasa Nias Selatan, bahasa Nias Utara disebut *li niha yöu* dan bahasa Nias Selatan *li niha raya*. Bahasa Nias Utara digunakan di Nias Utara, Nias Barat, Nias Timur dan Nias Tengah, bahasa Nias Selatan digunakan di Nias bagian Selatan, pulau-pulau Tello dan Hibala. Dalam bahasa Nias, pola kalimatnya tidak selalu diawali oleh subjek, predikat, atau

keterangan, melainkan dalam bahasa Nias, penggunaan pola kalimat pada kalimat bisa saling bergantian antara subjek, predikat atau keterangan (Gulo, 2020:20).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa Nias (*li Niha*) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nias baik itu asli orang Nias maupun yang berdomisili dikepulauan Nias, dan bahasa Nias memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak mempunyai penutup pada setiap kata atau tidak pernah diakhiri dengan huruf konsonan tetapi selalu diakhiri dengan huruf vocal. Dan bahasa Nias (*li Niha*) memiliki enam huruf vocal yaitu *a, e, i, o, u*, dan *ö*.

Adapun beberapa contoh kata benda dalam bahasa Nias Tengah yang menyatakan suatu benda ataupun tempat.

Tabel 1

Kata benda dalam bahasa Nias Tengah

No.	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1.	<i>Meza</i>	Meja
2.	<i>Gurusi</i>	Kursi
3.	<i>Figa</i>	Piring
4.	<i>Sandralla</i>	Sandal
5.	<i>Lamari</i>	Lemari
6.	<i>Bawandruho</i>	Pintu
7.	<i>Geu</i>	Kayu
8.	<i>Gezoi</i>	Sapu
9.	<i>Lada</i>	Cabe
10.	<i>Mako</i>	Mangkok

2.1.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dibuat dan diteliti. Penelitian tersebut memiliki kaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Penelitian tentang Struktur Suku Kata Kerja dalam Bahasa Nias Utara sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Erniati (2017) tentang Pola Suku Kata Bahasa Lisabata. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup. Adapun struktur suku kata bahasa Lisabata adalah V (onset), K (nucleus), VV (coda). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yakni pola suku kata terbuka dan pola suku kata tertutup. Pola suku kata bahasa Lisabata terdiri atas sebelas pola. Pola tersebut adalah V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KVKK, KKKV, KKKVK, KKVKK, KVKKK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pola suku kata dengan percakapan masyarakat, perbedaannya adalah penelitian Erniati membahas pola suku kata bahasa Lisabata sedangkan peneliti ini membahas pola suku kata benda bahasa Nias, tempat atau lokasi penelitian dan tahun juga berbeda.

Rahayu Pujiastuti dan Luluk Isani Kulup (2016) tentang Struktur kata dan suku kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia Prasekolah. Hasil penelitian tersebut adalah (1) perkembangan struktur kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia anak tunarungu usia prasekolah (a) dari struktur vokoid (V) hingga struktur yang lebih kompleks (KV, VV, VKV, KVK, KVV, KVKV, KKV, VVK, KKVKV, KVVK, VKKV, VKVVK, KVKVVK); (b) dari struktur kata yang diakhiri vokoid hingga struktur yang diakhiri kontoid; (2) perkembangan suku kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia anak tunarungu usia prasekolah mempunyai urutan V, KV, VK, KVK, dan KKV. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang suku kata dalam percakapan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rahayu Pujiastuti dan Luluk Isani Kulup membahas tentang struktur kata dan suku kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia anak tunarungu usia

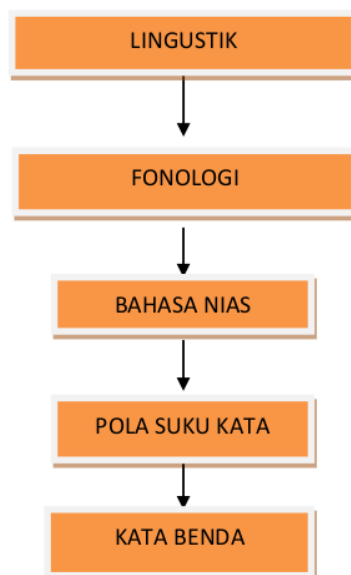
prasekolah sedangkan penelitian ini focus pada struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara kajian fonologi, tempat atau lokasi penelitian dan tahun yang berbeda.

2.1.11 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Dalam Sugiyono (2019:72) mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

Penelitian ini membahas tentang pola suku kata benda dalam bahasa Nias di pekan Botombawö kajian fonologi. Penelitian ini diuraikan dalam landasan atau kerangka berpikir yang akan mengarahkan dan menjadi pedoman untuk menentukan data dan informasi dalam memecahkan masalah yang dipaparkan. Secara umum, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.7 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan kegiatan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, dan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Abdussamad, 2021). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020).

Fauzi et al (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu jenis penelitian yang bersifat sistematis dan terstruktur dengan tahapan yang jelas, bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang ada. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas dan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.

1.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang digunakan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ini menjadi hal penting yang sangat mendasar dalam penelitian. Berdasarkan sifat hubungan antar variabelnya, variabel penelitian dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Oleh karena itu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah fonologi dan variabel terikat adalah pola suku kata benda

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Peneliti menentukan lokasi penelitian untuk mempermudah dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitiannya. Berdasarkan objek yang diteliti maka lokasi penelitian ini adalah Masyarakat Nias di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Botombawö. Pada penelitian ini tidak semua percakapan masyarakat di Desa botombawö Kecamatan Hiliserangkai diteliti secara mendalam dikarenakan cakupannya terlalu luas, sehingga yang dijadikan data hanya percakapan yang mengandung kata benda dan dituturkan langsung oleh masyarakat Nias di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

Peneliti memilih masyarakat sebagai subjek penelitian karena masyarakat merupakan salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari komunikasi. Selain itu, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya dengan memilih orang tertentu yang mempertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Bila pemilihan sampel atau informan jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti, maka peneliti tidak memerlukan banyak sampel lagi (Sugiyono, 2013).

b. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2024 dan berakhir pada bulan Agustus 2024

Table 2
Perencanaan jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan / minggu																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																								
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
3	Seminar Proposal																	■											
4	Perbaikan Proposal																	■	■	■	■								
5	Surat izin penelitian																									■			
6	Pengumpulan Data																									■	■		
7	Pengolahan Data																										■	■	
8	Penulisan skripsi																										■	■	
9	Bimbingan skripsi																										■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																										■	■	■

3.4 Sumber Data

Sumber data disebut juga dengan sumber penelitian. Rahmadi (2021) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian disebut data.

Sumber data yang digunakan terbagi dua yaitu:

1. Data Primer

Menurut Arikunto (2013), data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini,

data primer didapatkan langsung dari sumber informan dan wawancara dengan Masyarakat Desa meneliti

2. Data Sekunder

Menurut Sugiono (2018), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, jurnal elektronik, internet, dan penelitian sebelumnya mengenai pola suku kata dalam Bahasa Nias

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain sebagai instrumen, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Murdiyanto (2020) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan pada langkah penelitian selanjutnya. Hasil suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh sumber data cara instrumen dalam mengungkapkan hasil.

Selain instrumen utama, peneliti juga melakukan proses pengumpulan data terkait Pola Suku Kata Benda ini dengan studi dokumen dan wawancara, sehingga menggunakan alat untuk mendukung penelitian seperti:

- a. *Handphone*, berfungsi membantu peneliti untuk merekam percakapan masyarakat di Desa botombawö kecamatan Hiliserangkai. Penggunaan instrumen ini diharapkan dapat diperoleh data yang akurat untuk penelitian.
- b. Buku, alat tulis, dan laptop, berfungsi untuk mencatat informasi data yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Lembar wawancara, berfungsi untuk membantu mengarahkan pembicaraan ke topik penelitian dan rumusan masalah yang ingin diteliti.
- d. Lembar observasi, berfungsi untuk mengumpulkan data saat melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Lembar observasi ini berisi catatan-catatan terkait objek yang diamati atau diselidiki.

- e. Lembar catatan lapangan, merupakan catatan tulisan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan fenomena, informasi atau kondisi lokasi sesuai dengan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013) mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan fenomena atau informasi yang diselidiki. Observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan hal yang berkaitan dengan peristiwa atau pola suku kata kerja. Berdasarkan penelitian, maka peneliti melakukan observasi untuk mengambil dokumentasi dan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mendapatkan dan menetapkan data terkait percakapan masyarakat di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

Tabel 3
Lembar observasi

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1	Luas pekan	
2	Pedagang merupakan masyarakat pribumi atau pendatang	
3	Pembeli merupakan masyarakat pribumi atau pendatang	
4	Bahasa yang digunakan	

5	Banyaknya pedagang dan pembeli	
---	--------------------------------	--

b. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2018: 467) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana wawancara semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Wawancara dalam penelitian kualitatif terbagi tiga yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yang pengumpulan datanya telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan terlebih dahulu antara peneliti dengan Masyarakat di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

c. Teknik Simak

Teknik simak yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *handphone* dengan memperdengarkan dan menyimak secara detail data terkait Struktur Suku Kata Kerja dalam percakapan masyarakat.

d. Teknik Catat

Teknik catat adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dan merupakan tindak lanjut setelah melakukan teknik simak. Teknik ini menggunakan instrumen catatan lapangan dan alat pendukung yaitu buku, alat tulis, laptop dan kemudian menganalisis data yang didapatkan. Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan setelah mendapat data rekam untuk memisahkan jenis datanya.

3.7 Teknik Analisis Data

Padahakikatnya analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Murdiyanto, 2020). Teknik analisis dalam penelitian

ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Siyoto & Sodik (2015) yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan catatan inti yang diperoleh dari penggalan data. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan beberapa tahap yaitu:

- 1) Melakukan seleksi data dari hasil wawancara dengan dan catatan observasi antar peneliti dengan Masyarakat Nias Tengah di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai serta memfokuskan pada informasi yang sesuai dengan penelitian.
- 2) Melakukan penyederhanaan data terutama terhadap data yang berbelit-belit agar mudah dipahami tanpa mengurangi aspek akurasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data yang baik penting untuk menghasilkan analisis kualitatif yang valid. Penyajian data disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Penelitian ini menyajikan data dengan menggambarkan data secara naratif sebagaimana data yang sebenarnya sesuai dengan hal yang diteliti yaitu Pola Suku Kata Kerja dalam Percakapan Masyarakat Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

c. Kesimpulan/Verifikasi

Tahap akhir dalam proses atau kegiatan analisis data adalah kesimpulan/verifikasi. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, maka gambaran sistematis terkait hasil penelitian dapat dimengerti sehingga pengambilan keputusan dan kesimpulan dapat cepat, tepat, dan akurat. Kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan terkait penelitian yang dibahas yaitu pola Suku Kata benda pada percakapan Masyarakat Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dan telah ditemukan beberapa jenis kata benda (nomina) dalam bahasa Nias yang ditemukan dalam percakapan masyarakat desa Dahadanö Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias.

Penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pada percakapan antara masyarakat dan peneliti. Kata benda (nomina) pada percakapan masyarakat dan peneliti ini merupakan kata yang menunjukkan benda atau barang yang dijual oleh masyarakat yang ada disana. Suhartono (2005:94) menjelaskan bahwa kata benda adalah kata atau nama dari suatu benda dan segala sesuatu yang dibedakan.

Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain tentu tidak lepas dari bahasa daerah itu sendiri, yaitu bahasa Nias (Li Niha). Bahasa Nias ini adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat Nias yang hidup dan berdomisili di pulau Nias. Setiap bahasa memiliki sistem pembentukan kata tersendiri yang memiliki perbedaan dengan bahasa lainnya. Demikian juga halnya dengan bahasa Nias yang merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di pulau Nias, yang memiliki pembentukan kata tersendiri.

Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan selama dilapangan. Data-data tentang pola suku kata benda bahasa Nias yang di tuturkan oleh masyarakat desa Dahadanö Botombawö kecamatan Hiliserangkai khususnya di Pekan Botombawö. Kajian fonologi yang diangkat pada bab ini meliputi konsonan dan vokal.

Kata benda (nomina) dalam bahasa Nias yang ditemukan dalam percakapan masyarakat desa Dahadanö Botombawö dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Kata Benda Dalam
Bahasa Nias Tengah Pada Percakapan Masyarakat Desa
Dahadanö Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias

No	Kata Benda dalam Bahasa Nias	Kata benda dalam bahasa Indonesia
1	Meza	Meja
2	Kurusi	Kursi
3	Kuali	Wajan memasak
4	Nukha	Baju

5	Sarewa	Celana
6	Sandrala	Sandal
7	Sete	Senter
8	Tufo	Tikar
9	Tasi	Tas
10	Lada	Cabe
11	Bawa	Bawang
12	Geu	Kayu
13	Gezoi	Sapu
14	Mako	Mangkok
15	Figa	Piring
16	Sendro	Sendok
17	Karawa	Ember
18	Karaza	Keranjang
19	Karate	Plastik
20	Tedra	Tenda
21	Belewa	Parang
22	Forogi	Pisau kecil
23	Gaoti	Talenan
24	Lamari	Lemari
25	Fandru	Lampu
26	Gefe	Uang
27	Kofe-kofe	Dompot

28	Hondra	Motor
29	Moto	Mobil
30	Lozi	Jam
31	goni	Karung
32	Fayo	Payung
33	Lazi mbu	Jepitan rambut
34	Rata	Rantang makanan
35	Sörömi	Cermin
36	Bundra	Brush kain
37	Sukhu	Sisir

Dari tabel diatas ditemukan 37 kata benda yang memiliki arti yang berbeda-beda serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kata benda (nomina) merupakan salah satu jenis kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyebutkan segala benda, baik benda mati ataupun benda hidup.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan telah ditemukan pola suku kata benda dalam percakapan masyarakat desa Dahadanö botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias. Bahasa nias juga merupakan bahasa yang dikategorikan unik, dikatakan unik karena bahasa Nias merupakan salah satu bahasa di dunia yang tidak memiliki penutup di setiap akhirnya, namun selalu diakhiri dengan huruf vocal yaitu : a, e, i, o, u dan ö.

Disetiap desa hampir seluruh masyarakat menggunakan bahasa daerah Nias sebagai alat komunikasi. Bahasa yang dikenal dengan ciri khasnya yang tidak memiliki konsonan di akhir fonem, ini juga merupakan bahasa pertama bagi anak-anak yang bertempat tinggal di pulau nias. Sebagai orang Nias bangga dengan bahasa daerah sendiri karena bahasa nias (Li Niha) memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain, salah satunya adalah bahasa Nias tidak mengenal konsonan penutup (konsonan mati) dalam setiap kosa kata, jadi setiap kata diakhiri dengan vocal.

4.2.1 **1** Suku Kata Benda Bahasa Nias

Setiap suku kata yang kita ucapkan pada umumnya dibangun oleh bunyi-bunyi bahasa. Baik berupa bunyi vokal, konsonan, maupun berupa bunyi semi konsonan. Kata yang dibangun tadi dapat terdiri atas satu segmen atau lebih. Suku kata merupakan bagian atau unsur pembentuk suku kata. Setiap suku paling tidak harus terdiri atas sebuah bunyi vokal atau merupakan gabungan antar bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal di dalam sebuah suku kata merupakan puncak penyaringan atau sonority, sedangkan bunyi konsonan bertindak sebagai lembah suku. Di dalam sebuah suku hanya ada sebuah puncak suku dan puncak ini ditandai dengan bunyi vokal. Lembah suku yang ditandai dengan bunyi konsonan bisa lebih dari satu jumlahnya. Bunyi konsonan yang berada di depan bunyi vokal disebut tumpu suku, sedangkan bunyi konsonan yang berada di belakang bunyi vokal disebut koda suku.

Suku kata terdiri atas 2 jenis yaitu suku kata tertutup dan **2** suku kata terbuka. Suku kata tertutup di definisikan sebagai suku kata yang bagian akhirnya diakhiri oleh huruf konsonan atau konsonan mati. Dengan kata lain, pada jenis suku kata ini, tidak ada huruf vokal pada bagian akhirnya. Umumnya, suku kata tertutup terdiri dari tiga huruf atau lebih, dan bagian akhir yang bersifat konsonan memberikan **2** kesan tutup atau terhenti. Sedangkan suku kata terbuka, di definisikan oleh bagian akhirnya yang bukan merupakan konsonan atau huruf mati, melainkan selalu berupa huruf vokal. Umumnya suku kata terbuka terdiri dari dua huruf saja, dan bagian akhir yang bersifat vokal memberikan kesan terbuka atau melanjutkan suara.

Suku kata bahasa daerah Nias (Li Niha) tidak menggunakan penutup kata, atau tidak memiliki huruf konsonan pada akhir kata. Namun di setiap akhir kata atau kalimat selalu diakhiri dengan huruf konsonan, dan memiliki huruf vokal yaitu: a, e, i, o, u dan ö.

Tabel 4.2.1
Kata Benda Dalam Bahasa Nias
Dan Jumlah Suku Kata

No	Kata Benda dalam Bahasa Nias	Kata benda dalam bahasa Indonesia	Jumlah
1	Meza	Meja	2
2	Kurusi	Kursi	3
3	Kuali	Wajan memasak	3
4	Nukha	Baju	2

5	Sarewa	Celana	3
6	Sandrala	Sandal	3
7	Sete	Senter	2
8	Tufo	Tikar	2
9	Tasi	Tas	2
10	Lada	Cabe	2
11	Bawa	Bawang	2
12	Geu	Kayu	2
13	Gezoi	Sapu	3
14	Mako	Mangkok	2
15	Figa	Piring	2
16	Sendro	Sendok	2
17	Karawa	Ember	3
18	Karaza	Keranjang	3
19	Karate	Plastik	3
20	Tedra	Tenda	2
21	Belewa	Parang	3
22	Forogi	Pisau kecil	3
23	Gaoti	Talenan	3
24	Lamari	Lemari	3
25	Fandru	Lampu	2
26	Gefe	Uang	2
27	Kofe-kofe	Dompet	4

28	Hondra	Motor	2
29	Moto	Mobil	2
30	Lozi	Jam	2
31	goni	Karung	2
32	Fayo	Payung	2
33	Lazi mbu	Jepitan rambut	3
34	Rata	Rantang makanan	2
35	Sörömi	Cermin	3
36	Bundra	Brush kain	2
37	Sukhu	Sisir	2

Dari tabel di atas dijelaskan kata benda dalam bahasa Nias, suku kata dalam bahasa Nias serta jumlah suku kata dalam bahasa Nias.

4.2.2 Pola Suku Kata Benda Bahasa Nias

Kridalaksana (1993:158) menyatakan bahwa pola adalah pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa. Dengan demikian, pola suku dapat diartikan sebagai pengaturan atau susunan silabel atau suku kata yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa, contohnya: V, KV, VK, KKV, VKK, dan sebagainya. Dalam suku kata akan terlihat adanya urutan bunyi kontoid-vokoid. Oleh Chaer (2009:58-59), urutan yang demikian disebut dengan fonotaktik. Fonotaktik terdiri atas (1) onsets; (2) koda; (3) nuklus. Melalui urutan tersebut akan terbentuk pola suku kata.

Pola persukuan dapat ditentukan dengan merumuskan setiap suku yang ada dalam kata. Bunyi Vokal disingkat dengan V dan bunyi konsonan disingkat dengan K serta bunyi semi konsonan disingkat $\frac{1}{2}$ K. bunyi semi konsonan di dalam pola persukuan diberi rumus $\frac{1}{2}$ K agar tidak menimbulkan kekaburan di dalam perumusan.

Di dalam percakapan bahasa Nias khususnya di desa Dahadanö Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias. ditemukan pada setiap kata terdiri beberapa suku kata, dan setiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi bahkan lebih, setiap suku kata terdiri dari huruf vokal dan konsonan. kata-kata yang setiap sukunya berupa sebuah bunyi vokal, bunyi satu vokal dan satu konsonan, dua bunyi vokal, dua konsonan dan satu vokal, dua vokal

dan dua konsonan, tiga vokal dan satu konsonan, tiga konsonan dan satu vokal, semi konsonan dan vokal, serta dua vokal dan satu semi konsonan, dan sebuah bunyi semi konsonan, satu vokal dan sebuah bunyi konsonan. Berdasarkan batasan tersebut.

Setelah dilakukan analisis data maka ditemukan pola suku kata benda bahasa Nias sebagai berikut :

a. Kata benda bahasa Nias dan pola suku kata

Kata benda adalah jenis kata yang digunakan untuk menyebutkan orang, benda, hewan, tempat, atau konsep yang dapat dilihat atau dirasakan secara konkret maupun abstrak. Kata benda ini membantu kita untuk mengidentifikasi dan memberikan nama pada objek-objek yang ada di sekitar kita. Menurut Suhartono (2005:94), kata benda adalah suatu nama dari suatu benda dan segala sesuatu yang dibedakan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kata benda adalah kata yang merujuk dalam segala hal yang dibedakan dan berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam kalimat. Kata benda (nomina) bahasa Nias memiliki pengertian yang sama dengan kata kerja pada umumnya yang berfungsi untuk memberikan label pada setiap hal yang dibedakan, atau dapat juga menjadi keterangan dalam sebuah kalimat. Adapun contoh kata benda bahasa Nias yaitu : meza (meja), kurusi (kursi), lamari (lemari). Berikut beberapa kata benda dalam bahasa Nias (Li Niha), pola, dan suku kata :

1. Kata benda “Meza”

Kata “Meza” dalam bahasa Nias merupakan kata yang menunjukkan sebuah benda yang digunakan oleh masyarakat. Dalam bahasa Indonesia yang artinya “Meja”, kata benda meja ini merupakan kata yang terdiri dari dua suku kata yaitu “me-za” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan dan vokal.

2. Kata benda “Kurusi”

Kata “Kurusi” merupakan kata benda yang digunakan oleh masyarakat Nias, yang dimana Kurusi ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk diduduki. Arti kata Kurusi dalam bahasa Indonesia adalah “kursi” yang terdiri dari tiga suku kata yaitu “ku-ru-si” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan dan vokal

3. Kata benda “Kuali”

Kata “Kuali” adalah kata benda yang digunakan dalam percakapan bahasa Nias. Kuali digunakan sebagai alat untuk memasak sebuah makanan, kata kuali juga tidak beda jauh pengucapannya dalam bahasa Indonesia serta begitu juga

dengan kegunaannya. Kata “Kuali” terdiri dari tiga suku kata saja “ku-a-li” dan memiliki pola KV-V-KV atau konsonan vokal, vokal, dan konsonan vokal.

4. Kata benda “Nukha”

Kata “Nukha” ini merupakan pengucapan kata benda dalam bahasa Nias. Kata Nukha dalam bahasa Indonesia merupakan “baju” yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai busana untuk melindungi tubuh. Kata Nukha ini terdiri dari dua suku kata saja “nu-kha” dan memiliki pola KV-KKV atau konsonan vokal dan konsonan, konsonan, vokal.

5. Kata benda “Sarewa”

Kata “Sarewa” adalah kata yang menunjukkan sebuah benda dalam bahasa Nias. Dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “celana” yang dimana kegunaan benda ini sebagai busana atau pakaian yang digunakan oleh manusia untuk menutupi dan melindungi bagian tubuh. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “sa-re-wa” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, dan konsonan-vokal.

6. Kata benda “Sandrala”

Kata “Sandrala” merupakan kata yang digunakan oleh masyarakat Nias untuk menunjukkan sebuah benda. Sandrala ini digunakan sebagai alas kaki yang digunakan oleh manusia sebagai pelindung dari telapak kaki mereka, dalam bahasa Indonesia kata ini memiliki arti yaitu “sandal” yang terdiri dari tiga suku kata “san-dra-la” dan memiliki pola KVK-KKV-KV atau konsonan-vokal-konsonan, konsonan-konsonan-vokal, dan konsonan-vokal.

7. Kata benda “Sete”

Kata “Sete” merupakan kata yang menunjukkan benda dalam bahasa Nias. dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “senter” yang digunakan sebagai alat pengganti cahaya saat gelap/ mati lampu. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja “se-te” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

8. Kata benda “Tufo”

Kata “Tufo” ini digunakan sebagai kata yang menunjukkan benda dalam bahasa Nias, dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu “Tikar” yang dapat digunakan sebagai alas duduk dan sering digunakan saat melaksanakan pesta. Kata ini

terdiri dari dua suku kata saja “tu-fo” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

9. Kata benda “Tasi”

Kata “Tasi” merupakan kata yang digunakan masyarakat Nias untuk menunjukkan sebuah benda yang arti katanya dalam bahasa Indonesia adalah “Tas” yang digunakan sebagai tempat menyimpan sebuah barang untuk dibawa. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja “ta-si” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

10. Kata benda “Lada”

Kata “Lada” yang berarti “cabe” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias untuk menunjukkan sebuah benda. Kata ini berguna sebagai bumbu tambahan yang digunakan di dapur serta untuk memberikan rasa pedas dalam sebuah masakan, kata ini terdiri dari dua suku kata saja “la-da” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

11. Kata benda “Bawa”

Kata “Bawa” atau “Bawang” dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang menunjukkan benda yang sering digunakan manusia sebagai bumbu tambahan dalam masakan dan dapat memberika aroma harum saat memasak. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja yaitu “ba-wa” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

12. Kata benda “Geu”

Kata “Geu” atau sering disebut dalam bahasa Indonesia sebagai “Kayu”, benda ini sering digunakan untuk membuat sebuah bangunan atau juga sebagai alat untuk membuat api saat memasak. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “ge-u” dan memiliki pola KV-V atau konsonan-vokal dan vokal.

13. Kata benda “Gezoi”

Kata “Gezoi” merupakan kata benda yang digunakan untuk membersihkan rumah dari sampah dan debu. Dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “sapu” yang terdiri dari tiga suku kata saja “ge-zo-i” dan memiliki pola KV-KV-I atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan vokal.

14. Kata benda “Mako”

Kata “Mako” atau “mangkok” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang digunakan manusia sehari-hari sebagai benda atau wadah tempat meminum air. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja yaitu “ma-ko” serta memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

15. Kata benda “Figa”

Kata “Figa” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa nias yang berguna sebagai tempat makan atau wadah tempat sebuah makanan yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai “piring” serta terdiri dari dua suku kata saja “fi-ga” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

16. Kata benda “Sendro”

Kata “Sendro” atau “sendok” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias yang sering digunakan sebagai penyendok makanan saat makan. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja yaitu “sen-dro” dan memiliki pola KVK-KKV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-konsonan-vokal.

17. Kata benda “Karawa”

Kata “Karawa” merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Nias yang menunjukkan sebuah benda, dalam bahasa Indonesia disebut “baskom” yang sering digunakan sebagai wadah tempat makanan atau tempat kue-kue saat hendak berjualan di pekan. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “ka-ra-wa” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

18. Kata benda “Karaza”

Kata “Karaza” merupakan kata benda dalam bahasa nias, serta memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu “keranjang” benda ini biasanya digunakan sebagai tempat barang-barang yang bawa saat berjualan di pekan. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “ka-ra-za” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, dan konsonan vokal.

19. Kata benda “Karate”

Kata “Karate” atau “plastik” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang sering digunakan dikalangan penjual dan pembeli, kegunaan dari benda ini merupakan sebagai tempat untuk sebuah barang belanjaan yang telah

dibeli. Kata ini ¹⁶diri dari tiga suku kata yaitu “ka-ra-te” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

20. Kata benda “Tendra”

Kata “Tendra” merupakan kata benda yang digunakan sebagai alat pelindung saat berjualan agar tidak terkena hujan dan terik matahari, benda ini sering digunakan di sekitar pekan atau biasa digunakan juga saat melaksanakan pesta. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja yaitu “ten-dra” dan memiliki pola KVK-KKV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-konsonan-vokal.

21. Kata benda “Belewa”

Kata “Belewa” merupakan kata benda yang sering digunakan masyarakat untuk membersihkan rumput-rumput yang ada di kebun atau pun dipekarangan rumah, benda ini juga sering dijual disekitaran pekan atau pun di pasar. Benda ini ¹⁶diri dari tiga suku kata yaitu “Be-le-wa” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

22. Kata benda “Forogi”

Kata “Forogi” atau “pisau” dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang sering digunakan dalam bahasa nias, kata ini menunjukkan benda yang kegunaanya sebagai pemotong makanan atau sayuran dan lainnya yang sering digunakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Kata ini ¹⁶diri dari tiga suku kata yaitu “fo-ro-gi” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

23. Kata benda “Gaöti”

Kata “Gaöti” atau “talenan” dalam bahasa Indonesia merupakan benda yang digunakan penjual ikan atau penjual daging sebagai tatakan saat memotong ikan atau daging, dan tak hanya di pekan dirumah juga benda ini sering digunakan. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “ga-ö-ti” dan memiliki pola KV-V-KV atau konsonan-vokal, vokal, dan konsonan-vokal.

24. Kata benda “Lamari”

Kata “Lamari” merupakan kata benda yang digunakan sebagai tempat menyimpan sesuatu barang, dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “lemari”. Kata ini terdiri dari tiga

suku kata yaitu “la-ma-ri” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, dan konsona-vokal.

25. Kata benda “Fandru”

Kata “Fandru” atau “Lampu” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang dapat digunakan manusia sebagai penerang suatu ruangan atau pengganti cahaya, benda ini juga merupakan barang yang dijualkan di pekan tempat melaksanakan penelitian. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “fan-dru” dan memiliki pola KVK-KKV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-konsonan-vokal.

26. Kata benda “Gefe”

Kata “Gefe” atau “uang” merupakan benda yang digunakan untuk membayarkan sebuah belanjaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “ge-fe” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

27. Kata benda “Kofe-kofe”

Kata “Kofe-kofe” atau “dompet” ini merupakan kata benda yang digunakan dalam percakapan bahasa Nias, yang sering digunakan sebagai tempat menyimpan uang atau dapat juga menyimpan kartu serta lainnya. Kata ini memiliki empat suku kata “ko-fe ko-fe” dan memiliki pola KV-KV KV-KV atau konsonan-vokal.

28. Kata benda “Hondra”

Kata “Hondra” atau “sepeda motor” dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata benda yang digunakan di kepulauan Nias, yang dimana hondra ini tidak lain fungsinya sebagai alat kendaraan yang digunakan oleh manusia. Kata ini terdiri dari dua suku kata “hon-dra” dan memiliki pola KVK-KKV atau konsonan-vokal-konsona dan konsonan-konsonan-vokal.

29. Kata benda “Moto”

Kata “Moto” atau “Mobil” dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat transportasi atau kendaraan bagi manusia. Kata ini terdiri dari dua suku kata “mo-to” dan memiliki pola KV-KV atau konsona-vokal dan konsonan-vokal.

30. Kata benda “Lozi”

Kata “Lozi” atau “jam” dalam bahasa Indonesia merupakan benda yang di jual di pekan botombawö, dapat digunakan

untuk melihat angka waktu. Kata ini terdiri dari dua suku kata “lo-zi” dan berpola KV-KV atau konsona-vokal.

31. Kata benda “goni”

Kata “Goni” merupakan salah satu kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias, goni ini sering disebut sebagai “karung” dalam bahasa Indonesia yang kegunaannya sebagai tempat dedak atau tempat pakan ternak, namun sering juga digunakan sebagai tempat barang jualan lainnya. Kata ini terdiri dari dua suku kata “go-ni” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

32. Kata benda “Fayo”

Kata “Fayo” merupakan salah satu kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias yang sering disebut “payung” dalam bahasa Indonesia, kegunaan dari benda ini merupakan alat yang digunakan manusia sebagai tempat pelindung atau penahan saat hujan. Kata ini terdiri dari dua suku kata “fa-yo” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

33. Kata benda “Lazi mbu”

Kata “Lazi mbu” atau “jepitan rambut” dalam bahasa Indonesia merupakan benda yang sering digunakan perempuan sebagai hiasan rambut. Kata benda ini terdiri dari tiga suku kata “la-zi –mbu” dan memiliki pola KV-KV- KKV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-konsonan-vokal.

34. Kata benda “Rata”

Kata “Rata” merupakan salah satu kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan disebut “rantang” dalam bahasa Indonesia, benda ini sering digunakan sebagai wadah tempat makanan. Dan terdiri dari dua suku kata “ra-ta” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

35. Kata benda “Sörömi”

Kata “Sörömi” merupakan kata benda dalam bahasa Nias yang disebut “Cermin” dalam bahasa Indonesia, benda ini sering dijual di pekan botombawö yang kegunaannya sebagai alat bantu merapikan penampilan saat merias. Benda ¹⁶ terdiri dari tiga suku kata yaitu “sö-rö-mi” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

36. Kata benda “Bundra”

Kata “Bundra” atau “brush kain” dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata benda dalam bahasa Nias, benda ini digunakan sebagai alat bantu saat mencuci pakaian yang sering digunakan manusia. Benda ini terdiri dari dua suku kata yaitu “bun-dra” dan memiliki pola KVK-KKV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-konsonan-vokal.

37. Kata benda “Sukhu”

Kata “Sukhu” ini merupakan kata benda dalam bahasa Nias yang sering disebut “sisir” dalam bahasa Indonesia, kata ini sering digunakan sebagai alat merapikan rambut dan sering digunakan manusia. Benda ini terdiri dari dua suku kata yaitu “su-khu” dan memiliki pola KV-KKV atau konsonan-vokal dan konsonan-konsonan-vokal.

4.2.3 Perbandingan Temuan Penelitian Dengan Temuan Lain

Perbandingan temuan dengan temuan lain yaitu, Erniati (2017) tentang Pola Suku Kata Bahasa Lisabata. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup. Adapun struktur suku kata bahasa Lisabata adalah V (onset), K (nucleus), VV (coda). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yakni pola suku kata terbuka dan pola suku kata tertutup. Pola suku kata bahasa Lisabata terdiri atas sebelas pola. Pola tersebut adalah V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KVKK, KKKV, KKKVK, KKVKK, KVKKK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pola suku kata dengan percakapan masyarakat, perbedaannya adalah penelitian Erniati membahas pola suku kata bahasa Lisabata sedangkan peneliti ini membahas pola suku kata benda bahasa Nias. Pola suku kata benda bahasa Nias juga memiliki suku kata terbuka yang disetiap akhir katanya menggunakan huruf vokal atau tidak menggunakan pengakhiran huruf konsonan, tempat atau lokasi penelitian dan tahun juga berbeda.

4.2.4 Perbandingan Temuan Penelitian Dengan Teori

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berdasarkan teori dasar yang menjadi landasan dalam penelitian adalah pola suku kata, pelaksanaan

penelitian ini dilakukan melalui percakapan masyarakat yang ada di Pekan Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II sebelumnya, penelitian ini merupakan kajian fonologi yang membahas tentang pola suku kata. fonologi juga mengkaji variasi vokal dan variasi konsonan Junawaroh (2016:1)

Pada penelitian ini juga telah ditemukan kata benda dalam bahasa daerah Nias dan memiliki keunikan dalam setiap penuturan bahasanya yang memiliki suku kata terbuka disetiap kata atau bahasanya selalu diakhiri dengan huruf vokal bukan dengan huruf konsonan. Temuan ini juga telah mendapatkan pola dari setiap kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias dan terdiri dari pola yang berbeda-beda dari setiap penuturannya.

BAB V KESIMPULAN

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliatian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa beberapa pola suku kata benda dalam percakapan masyarakat Desa Dahadanö Botombawö telah terealisasi. Masyarakat desa Botombawö kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias menggunakan suku kata terbuka. Jumlah kata kerja yang peneliti dapatkan adalah 30 yaitu: *meza, kurusi, kuali, nukha, sarewa, sandrala, sete, tufo, tasi, lada, bawa, geu, gezoi, mako, figa, sendro, karawa, karaza, karate, tendra, belewa, forog i, gaoti, lamari, fandru, gefe, kofe-kofe, hondra, moto, lozi*. Jenis suku kata benda yang ditemukan adalah 2 Suku kata terbuka. Suku kata terbuka dapat didefinisikan bagian akhirnya yang bukan merupakan konsonan atau huruf mati, melainkan selalu berupa huruf vokal. Umumnya, suku kata terbuka terdiri dari dua huruf saja, dan bagian akhir yang bersifat vokal memberikan kesan terbuka atau melanjutkan suara. Karena pada umumnya bahasa daerah Nias (*Li Niha*) tidak menggunakan penutup kata atau selalu diakhiri dengan huruf vokal tidak pernah diakhiri dengan huruf konsonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk (edisi). 2014. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bawamenewi Arozatulo. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pramatik. *Jurnal Review pendidikan dan Pengajaran* , 3(2), 200-208.
- Ahmad et al. (2022). *Metodologi Penelitian*. Pena Persada.
- Akhyarudin et al. (2020). *Bahan Ajar fonologi Bahasa Indonesia*. Komunitas Gemulun Indonesia. (anggota IKAPI).
- Ariyani Fitria. Kata Kerja Dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau di Meliau. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak*.
- Azhar Muhammad. (2022). Pengantar Linguistik Modern. *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra*. 1(2), 2829-4165, 2829-8799.
- Chaer. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Edisi Revisi*. Jakarta.
- Erniati. (2017). Pola Suku Kata Bahasa Lisabata. *Jurnal of Accounting* , 5(1), 315–324.
- Kentjono, Djoko, et al. (2010). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing*. Wedatama Widyasastra.
- Laia, (2023). Analisis Pola Kalimat Dasar Bahasa Nias Utara Dialek Tengah di Desa Sifalagö Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan: Kajian Sintaksis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi>. 3(2) 2715-162X, 2829-0763.
- Laoli, (2011) *Afiksasi dalam Bahasa Nias*. Medan. Departemen Sastra Indonesia.

Murdiyanto.(2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*.Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.

Muslich, Masnur. (2015). *Fonologi bahasa Indonesia. Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*.

Noermanzah, (2019).Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian.*Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>. 978-623-707438-0, 306-319.

Pujiastuti Rahayu & Luluk Isani Kulup. (2016). Struktur Kata Dan Suku Kata dalam Perkembangan Fonologis Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia Prasekolah. *FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. 3(2) 111-122.

Rahmadi.(2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.

Romadhan (2023).*Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.

Siminto.(2013). *Pengantar Linguistik*. Cipta PrimaNusantara Semarang, CV .

Sugiyono. 2013. *Metode Peneltiian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

<https://repository.uir.ac.id/4196/5/bab1.pdf>

POLA SUKU KATA BENDA BAHASA NIAS DI PEKAN BOTOMBAWÖ KECAMATAN HILISERANGKAI : KAJIAN FONOLOGI

ORIGINALITY REPORT

40%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	totobuang.kemdikbud.go.id Internet	1073 words — 9%
2	www.liputan6.com Internet	631 words — 6%
3	core.ac.uk Internet	371 words — 3%
4	jurnal.uniraya.ac.id Internet	276 words — 2%
5	jurnallingko.kemdikbud.go.id Internet	273 words — 2%
6	text-id.123dok.com Internet	253 words — 2%
7	www.scribd.com Internet	219 words — 2%
8	hanyviviany.blogspot.com Internet	188 words — 2%
9	digilib.uns.ac.id Internet	163 words — 1%

10	ejournal.iaida.ac.id Internet	159 words — 1%
11	repository.unwira.ac.id Internet	135 words — 1%
12	123dok.com Internet	105 words — 1%
13	dosenbahasa.com Internet	92 words — 1%
14	eprints.unpam.ac.id Internet	92 words — 1%
15	jurnal.umk.ac.id Internet	88 words — 1%
16	repository.upi.edu Internet	88 words — 1%
17	docplayer.info Internet	87 words — 1%
18	www.mlindonesia.org Internet	72 words — 1%
19	www.studocu.com Internet	71 words — 1%
20	Suryani Suryani, Melan Susanty P. "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Aktivitas Ekspor-Import Provinsi Lampung (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia Cabang Panjang)", Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Malahayati, 2023 Crossref	62 words — 1%

21 repository.unja.ac.id
Internet

60 words — 1%

22 ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id
Internet

59 words — 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF